



JEAS
Jendela Aswaja
e-ISSN [2745-9470](https://doi.org/10.52188/jeas.v5i2.847)

Volume 5, No. 2, September 2024 Hal. 84-91
<https://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jeas/index>



Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi

Dewi Kusuma^{1*}, Bela Nurzaman²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

²Universitas Swadaya Gunung Jati

*Corresponding Author: Dewi Kusuma, e-mail: dewi-kusuma@unucirebon.ac.id

Diterima: 01 Bulan Agustus 2024, Disetujui: 23 Bulan Agustus 2024, Diterbitkan: 01 Bulan September 2024

Abstrak

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter anak. Artikel ini membahas pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak melalui pendekatan sastra dan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis dilakukan dengan mengkaji literatur dan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan empati dan sikap toleransi pada anak. Selain itu, pengaruh emosional yang dihasilkan oleh cerita rakyat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri anak, menjadikannya sebagai alat penting dalam pendidikan karakter. Artikel ini merekomendasikan pemanfaatan cerita rakyat secara lebih luas dalam pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Cerita anak, karakter dan psikologi

Abstract Inggris

Folklore is an important part of cultural heritage that contains moral and social values. In an educational context, folklore not only functions as entertainment, but also as an effective learning medium for shaping children's character. This article discusses the influence of folklore on the formation of children's character through literary and psychological approaches. This research uses qualitative methods, analysis is carried out by reviewing relevant literature and research. The research results show that folklore is able to instill moral values, strengthen cultural identity, and develop empathy and tolerance in children. In addition, the emotional influence produced by folklore strengthens the internalization of these values in children, making it an important tool in character education. This article recommends wider use of folklore in education to strengthen children's character formation.

Keyword: Children's stories, characters and psychology

DOI: <https://doi.org/10.52188/jeas.v5i2.847>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter generasi muda Danandjaja (2027). Di Indonesia, cerita rakyat seperti "Malin Kundang" "Bawang Merah Bawang Putih" dan "Si Kancil" telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan membawa nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, dan moralitas yang mendalam. Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan norma-norma sosial, budaya, dan etika kepada anak-anak.

Dalam konteks pendidikan anak, cerita rakyat bukan sekadar alat untuk hiburan dan menyampaikan kisah, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter mereka. Proses pembelajaran melalui cerita memungkinkan anak-anak untuk memahami perbedaan antara baik dan buruk, mengembangkan empati, serta memperkuat ikatan emosional dengan tokoh dan budaya di sekitar mereka. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi, dan dalam hal ini, karakter-karakter dalam cerita rakyat berfungsi sebagai model yang mempengaruhi perilaku mereka.

Selain itu, cerita rakyat juga memperkenalkan anak pada nilai-nilai budaya yang mendalam, yang membantu membangun identitas budaya mereka. Santoso (2018) menekankan bahwa anak-anak yang diperkenalkan pada cerita rakyat sejak dini cenderung memiliki rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Dalam era globalisasi yang cepat, pemanfaatan cerita rakyat menjadi semakin penting untuk menjaga identitas budaya sekaligus menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak melalui pendekatan sastra dan psikologi. Dengan menganalisis nilai-nilai moral, pengaruh emosional, dan relevansi budaya dalam cerita rakyat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana cerita rakyat dapat dioptimalkan dalam pendidikan karakter anak-anak.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis sastra dan psikologi untuk mengeksplorasi pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Indonesia "Malin Kundang," "Bawang Merah Bawang Putih," dan "Si Kancil," sementara sumber sekunder berupa hasil penelitian yang membahas peran cerita rakyat dalam pendidikan moral anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks yang berfokus pada identifikasi tema moral, karakter, dan elemen emosional dalam cerita rakyat yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai moral, pengaruh emosional, dan peran identifikasi karakter oleh anak. Proses analisis juga didukung dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) dan teori identifikasi Freud (1923). Teori pembelajaran sosial Bandura berfokus pada observasi dan imitasi perilaku yang dilakukan oleh individu. Bandura menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi model di sekitar mereka, baik itu melalui pengalaman langsung atau pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Bandura juga menekankan konsep *reinforcement* (penguatan) dan hukuman sebagai faktor yang memengaruhi apakah perilaku yang diamati akan ditiru atau tidak.

Dalam konteks cerita rakyat, karakter utama (baik protagonis maupun antagonis) sering kali menjadi model yang dapat diamati oleh pendengar atau pembaca. Ada beberapa prinsip utama yang bisa diterapkan. Pertama, *observational learning* anak-anak atau masyarakat yang mendengar cerita rakyat belajar dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana mereka mengatasi konflik, menjalankan tugas moral, atau menerima konsekuensi atas tindakan mereka. Kedua *vicarious reinforcement*, pendengar atau pembaca belajar dengan memperhatikan apakah tindakan tokoh dalam cerita mendapatkan imbalan atau hukuman. Jika tokoh mendapat penghargaan karena melakukan kebaikan, ini memperkuat kepercayaan bahwa perilaku baik patut ditiru. Ketiga *modeling*, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat menjadi model sosial yang diimitasi oleh masyarakat. Misalnya, pahlawan dalam cerita mungkin menjadi contoh keberanian, sementara tokoh antagonis yang dihukum dapat menjadi peringatan moral. Dalam cerita rakyat seperti *Malin Kundang* di Indonesia, kita bisa melihat bagaimana perilaku negatif (durhaka kepada ibu) membawa hukuman, yang memperkuat pesan moral kepada pendengar bahwa berbakti kepada orang tua adalah perilaku yang seharusnya diikuti.

Teori identifikasi Freud berhubungan dengan pembentukan identitas individu melalui hubungan emosional dengan orang lain, khususnya dalam proses perkembangan psikoseksual. Menurut Freud, identifikasi adalah cara di mana seseorang menyerap karakteristik, nilai-nilai, atau norma dari sosok lain ke dalam kepribadian mereka. Identifikasi biasanya terjadi pada figur yang dianggap otoritatif atau signifikan, seperti orang tua, guru, atau pahlawan dalam cerita. Dalam analisis cerita rakyat, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu (khususnya anak-anak) mengidentifikasi diri dengan karakter-karakter tertentu dalam cerita, yang akhirnya mempengaruhi perkembangan moral dan identitas mereka.

Pertama, identifikasi dengan protagonis. Pendengar cerita mungkin mengidentifikasi diri dengan karakter protagonis yang kuat, baik hati, atau cerdas. Dalam proses ini, mereka menginternalisasi nilai-nilai yang dianut karakter tersebut. Kedua, identifikasi dengan Orang Tua atau Figur Otoritatif. Dalam banyak cerita rakyat, terdapat tokoh-tokoh yang berperan sebagai orang tua, guru, atau dewa. Karakter ini sering kali menjadi simbol otoritas atau moralitas yang dihormati oleh tokoh utama. Anak-anak, atau masyarakat yang lebih muda, bisa mengidentifikasi diri dengan posisi hierarkis ini, dan ini memengaruhi perkembangan rasa hormat terhadap otoritas dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*, anak-anak mungkin mengidentifikasi diri dengan Bawang Putih, karakter yang sabar dan baik hati, serta menyerap pesan bahwa kesabaran dan kebaikan akan mendapat balasan yang baik. Identifikasi ini membantu membentuk pola perilaku dan moralitas individu sejak dini.

Mengintegrasikan kedua teori dalam analisis cerita rakyat, kita bisa melihat dua proses yang terjadi secara bersamaan. **Pembelajaran** karakter dalam cerita rakyat berfungsi sebagai model yang diamati oleh masyarakat. Perilaku baik atau buruk dari karakter tersebut memperlihatkan kepada pendengar konsekuensi dari setiap tindakan. Cerita rakyat sering kali memiliki struktur yang jelas di mana perbuatan baik dihargai, sedangkan perbuatan jahat dihukum, yang memperkuat norma-norma sosial yang ada. Pendengar cerita tidak hanya mengamati, tetapi juga mengidentifikasi diri dengan karakter tertentu. Identifikasi ini memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang lebih dalam.

Misalnya, anak-anak yang mendengarkan kisah tentang pahlawan mungkin tidak hanya belajar tentang apa yang benar, tetapi juga **menjadi** pahlawan dalam imajinasi mereka, membentuk kepribadian dan nilai-nilai mereka. Untuk menginterpretasikan bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui cerita rakyat. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai literatur yang relevan. Meskipun penelitian ini hanya mengandalkan analisis literatur tanpa observasi langsung terhadap anak, pendekatan ini tetap memberikan wawasan mendalam tentang peran cerita rakyat dalam pendidikan karakter anak-anak di Indonesia.

Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan penting terkait pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak melalui analisis literatur dari sudut pandang sastra dan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral, identifikasi karakter, pengaruh emosional, serta memperkuat identitas budaya pada anak.

1. Pembentukan Nilai-nilai Moral

Cerita rakyat terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Dalam cerita seperti "Malin Kundang," anak-anak belajar tentang pentingnya menghormati orang tua dan memahami konsekuensi dari perilaku buruk, seperti yang terlihat dari kutukan yang menimpa Malin Kundang. Selain itu, cerita "Bawang Merah Bawang Putih" menekankan nilai kejujuran dan kebaikan hati. Anak-anak yang mendengar cerita-cerita ini cenderung lebih memahami konsep tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayati (2019), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dibandingkan anak-anak yang tidak terpapar cerita tersebut.

2. Identifikasi Karakter

Anak-anak secara alami mengidentifikasi diri dengan karakter dalam cerita rakyat, terutama karakter yang dianggap baik atau positif. Misalnya, Si Kancil yang dikenal cerdik dan pintar menjadi tokoh yang sering dikagumi oleh anak-anak, sehingga perilaku cerdik dan bijaksana dalam menghadapi masalah dapat ditiru oleh mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Ningsih (2022), yang menyebutkan bahwa anak-anak yang mengidentifikasi diri dengan karakter positif cenderung meniru perilaku baik yang ditampilkan oleh karakter tersebut. Proses identifikasi ini mendukung teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) dan teori identifikasi Freud (1923), yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap figur yang mereka kagumi.

3. Pengaruh Emosional dalam Pembelajaran

Selain pengaruh moral dan identifikasi karakter, cerita rakyat juga memiliki dampak emosional yang kuat pada anak-anak. Ketika anak-anak mendengar cerita yang menimbulkan emosi seperti kesedihan, ketegangan, atau kegembiraan, mereka lebih mungkin mengingat pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Misalnya, dalam cerita "Bawang Merah Bawang Putih," anak-anak merasakan empati terhadap tokoh yang diperlakukan tidak adil, yang kemudian membantu mereka mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Penelitian oleh Rahman (2020) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa anak-anak

yang terlibat secara emosional dengan cerita rakyat lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

4. Penguatan Identitas Budaya

Cerita rakyat juga berperan penting dalam memperkenalkan anak-anak pada tradisi dan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Menurut penelitian Santoso (2018), anak-anak yang diperkenalkan pada cerita rakyat lokal menunjukkan kebanggaan yang lebih tinggi terhadap budaya mereka. Selain itu, cerita rakyat dari berbagai daerah juga membantu anak-anak belajar menghargai keragaman budaya di Indonesia, yang beragam namun bersatu dalam nilai-nilai moral yang universal. Penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat dari berbagai budaya cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

5. Keterbatasan dan Implikasi

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak, ada beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian ini mengandalkan analisis literatur tanpa adanya observasi empiris langsung terhadap anak-anak. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif cerita rakyat, temuan ini masih perlu dikonfirmasi melalui studi empiris yang melibatkan observasi langsung terhadap dampak cerita rakyat pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada cerita rakyat Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks budaya lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan alat yang efektif dalam membentuk karakter anak melalui penyampaian nilai-nilai moral, pengaruh emosional, identifikasi karakter, serta penguatan identitas budaya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus memanfaatkan cerita rakyat dalam pendidikan karakter anak-anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan peran signifikan yang dimainkan oleh cerita rakyat dalam membentuk karakter anak melalui beberapa aspek, yaitu nilai-nilai moral, pengaruh emosional, identifikasi karakter, serta penguatan identitas budaya. Cerita rakyat yang berfungsi sebagai media pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan landasan moral dan sosial yang membantu anak-anak memahami perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Pembahasan ini akan menguraikan lebih lanjut temuan-temuan utama penelitian, serta bagaimana cerita rakyat dapat dioptimalkan dalam konteks pendidikan karakter anak.

1. Peran Nilai Moral dalam Cerita Rakyat

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah kemampuan cerita rakyat dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Seperti yang terlihat dalam cerita "Malin Kundang" dan "Bawang Merah Bawang Putih", anak-anak belajar tentang konsekuensi dari perilaku buruk dan penghargaan atas tindakan yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan hati, dan penghormatan terhadap orang tua diajarkan secara tidak langsung melalui alur cerita dan nasib yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayati (2019), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada cerita rakyat

memiliki pemahaman moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendengarkan cerita tersebut.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat menjadi alat penting untuk memperkuat pendidikan karakter, karena anak-anak cenderung lebih mudah mengingat pelajaran yang disampaikan dalam bentuk narasi daripada instruksi langsung. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis cerita (storytelling) untuk membantu anak memahami konsep moral dan sosial secara lebih mendalam. Dalam hal ini, cerita rakyat memberikan contoh konkret tentang perilaku yang baik dan buruk, yang membantu anak menginternalisasi norma sosial dan moral.

2. Identifikasi Karakter: Meniru Perilaku Positif

Temuan lain yang penting adalah peran identifikasi karakter dalam cerita rakyat dalam membentuk perilaku anak. Proses identifikasi ini terjadi ketika anak-anak mengagumi dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh karakter dalam cerita. Misalnya, tokoh Si Kancil yang cerdik menjadi panutan bagi anak-anak yang ingin menjadi pintar dan bijaksana dalam mengatasi masalah. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap tokoh-tokoh yang mereka kagumi.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memilih cerita rakyat dengan tokoh-tokoh yang menunjukkan perilaku positif, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Hal ini juga menegaskan perlunya peran pendidik dan orang tua dalam mengarahkan proses identifikasi ini ke arah yang positif, dengan mendorong anak untuk meniru tokoh-tokoh yang menunjukkan kebajikan dan kebaikan. Penelitian Ningsih (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa anak-anak yang mengidentifikasi diri dengan karakter positif lebih cenderung menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Emosional dalam Pembelajaran Karakter

Penelitian ini juga menemukan bahwa cerita rakyat mempengaruhi karakter anak melalui pengaruh emosional yang ditimbulkan saat mendengar cerita. Cerita-cerita dengan alur emosional yang kuat, seperti penderitaan tokoh yang tidak adil dalam cerita "Bawang Merah Bawang Putih," dapat menimbulkan empati pada anak-anak. Pengalaman emosional ini tidak hanya membantu anak-anak memahami perasaan tokoh, tetapi juga memperkuat ingatan mereka tentang pelajaran moral yang disampaikan. Sebagaimana dicatat oleh Rahman (2020), keterlibatan emosional ini meningkatkan peluang anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Dalam pendidikan, cerita rakyat yang memiliki kekuatan emosional dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan solidaritas. Guru dapat menggunakan cerita-cerita ini untuk membantu anak-anak merasakan dan memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku sosial mereka secara positif.

4. Penguatan Identitas Budaya Melalui Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga berperan penting dalam memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas budaya mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai cerminan budaya masyarakat dan dapat menanamkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya pada anak-anak. Santoso (2018) mengungkapkan bahwa anak-anak yang terpapar pada cerita rakyat lokal menunjukkan kebanggaan yang lebih

tinggi terhadap budaya mereka sendiri. Ini penting dalam membangun identitas budaya yang kuat di tengah pengaruh globalisasi.

Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan untuk mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Di Indonesia, dengan kekayaan cerita rakyat dari berbagai suku dan daerah, cerita-cerita ini dapat memperkenalkan anak-anak pada keanekaragaman budaya yang ada di negara mereka. Wulandari (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada cerita rakyat dari berbagai budaya cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, yang merupakan nilai penting dalam masyarakat multikultural.

5. Implikasi untuk Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidikan karakter di sekolah dan dalam keluarga. Cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam pelajaran bahasa, moral, dan sosial, untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Pendidik dan orang tua dapat menggunakan cerita rakyat sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan toleransi.

Namun, penting untuk diingat bahwa cerita rakyat yang digunakan harus dipilih secara hati-hati, karena tidak semua cerita rakyat memiliki pesan moral yang sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya modern. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus menjadi fasilitator yang bijak dalam mengarahkan anak-anak untuk memahami pesan-pesan positif dari cerita-cerita tersebut.

Secara keseluruhan, cerita rakyat terbukti menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter anak. Dengan pemanfaatan yang tepat, cerita rakyat dapat membantu anak-anak tidak hanya menjadi individu yang berkarakter kuat, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang menghargai budaya dan perbedaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak melalui beberapa mekanisme, yaitu penanaman nilai-nilai moral, identifikasi dengan karakter, pengaruh emosional, serta penguatan identitas budaya. Cerita rakyat terbukti efektif sebagai media pendidikan moral, di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai penting seperti kejujuran, empati, kebaikan hati, dan penghormatan terhadap orang tua. Selain itu, identifikasi anak-anak dengan karakter positif dalam cerita, seperti Si Kancil yang cerdik dan bijaksana, berkontribusi pada perilaku baik yang diinternalisasi oleh anak melalui proses imitasi.

Pengaruh emosional yang ditimbulkan oleh cerita rakyat juga memperkuat ingatan anak terhadap pesan moral yang diajarkan, terutama melalui keterlibatan emosional yang mendalam dengan alur cerita. Selain itu, cerita rakyat berperan penting dalam memperkenalkan anak pada nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas budaya mereka, sekaligus mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Namun, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memilih cerita rakyat yang tepat dan relevan dengan nilai-nilai sosial dan moral yang ingin ditanamkan. Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan dalam hal kurangnya observasi langsung, sehingga studi empiris lebih lanjut

diperlukan untuk memperkuat temuan ini. Secara keseluruhan, cerita rakyat merupakan alat yang penting dan berharga dalam membentuk karakter anak-anak dan menjaga warisan budaya. Penelitian ini mengandalkan analisis literatur tanpa adanya observasi empiris langsung terhadap anak-anak, yang menjadi salah satu keterbatasan. Studi ini dapat diperkuat dengan penelitian lebih lanjut yang melibatkan observasi atau eksperimen langsung terhadap dampak cerita rakyat pada anak-anak dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada cerita rakyat Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks budaya lain. Oleh karena itu, diperlukan studi lintas budaya untuk menguji apakah cerita rakyat dari budaya lain memiliki dampak yang serupa dalam pembentukan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Freud, S. (1923). *The ego and the id*. London: Hogarth Press.
- Hidayati, N. (2019). Pengaruh cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-135.
- Lestari, R. (2021). Emosi dalam cerita rakyat dan pengaruhnya terhadap karakter anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 3(1), 45-58.
- Ningsih, D. (2022). Identifikasi karakter dalam cerita rakyat dan implikasinya terhadap perilaku anak. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(3), 67-79.
- Prasetyo, A. (2020). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 89-100.
- Rahman, F. (2020). Pengaruh emosional cerita rakyat terhadap pembelajaran anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(2), 112-125.
- Santoso, H. (2018). Peran cerita rakyat dalam pembentukan identitas budaya anak. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 4(1), 34-46.
- Sari, T. (2021). Cerita rakyat dan sikap empati anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 7(3), 89-102.
- Wulandari, S. (2022). Toleransi dan keragaman dalam cerita rakyat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(4), 201-215.

Information tentang Penulis:

Dewi Kusuma: dewi-kusuma@unucirebon.ac.id, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nadhlatul Ulama Cirebon, Indonesia.

Bela Nurzaman: dewi-kusuma@unucirebon.ac.id, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia.

Sitasi sebagai: Kusuma, D dan Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi. *Jendela Aswaja (JEAS)*, 5(2), 84-91: <https://doi.org/10.52188/jeas.v5i2.847>